

NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM TRADISI LOKAL

Bani Sudardi¹

Abstract

Local traditions contain character educations for their owner. Every people has specific in character education. Cheater education has to uncover from culture elements; language, literature works, customs, and so on. In this era we see our nation take away their character educations that they have get them for centuries to take care of their identities. The put foreign culture (pop, trend), but in the next time it show us many problems have to be solved.

Keywords: Pendidikan karakter, tradisi lokal, identitas

A. Pendahuluan

Apa yang kita rasakan, apa yang terjadi, apa yang menjadi impian kita di masa depan, tidaklah lepas dari masa lampau. Manusia hadir sebagai akumulasi sejarah kebudayaan yang tidak pernah berhenti pada titik nol. Kebudayaan manusia selalu bergulir, mengalir, menuju suatu tatanan-tatanan baru dan setiap kali tatatan itu mencapai stabilitas, maka itu bermakna akan adanya tatanan baru yang akan menggeser di waktu kemudian.

Kebudayaan manusia harus selalu siap untuk diuji, direvisi, diganti sehingga melahirkan wujud baru sebagai hasil dari transformasi. Di dalam proses perubahan kebudayaan unsur-unsur lama akan selalu ada bagian yang resisten. Bagian yang resisten tersebut merupakan bagian yang sudah “mendarah daging dalam kebudayaan”.

Sebagai ilustrasi, kalau kita mengkaji peta sejarah kebudayaan Jawa, maka akan tampak bahwa di dalam setiap kurun sejarah akan selalu saja ada unsur-unsur resisten yang berterima, meskipun hadir dalam kondisi yang baru, meskipun unsur tersebut seringkali merupakan sesuatu yang kontradiktif.

Hal ini bisa kita lacak dari sejarah, misalnya munculnya Majapahit tetap menonjolkan sisa-sisa Singasari. Raja Majapahit, Raden Wijaya, tidak lain adalah pembawa bendera Singasari. Ketika Majapahit runtuh dan muncul

¹ Bani Sudardi, FSSR Universitas Sebelas Maret (UNS) Surakarta

kerajaan Demak, maka penguasa Demak yang didukung oleh para wali tidak lain adalah "putra Majapahit". Konon Raden Patah adalah putra Raja Majapahit. Dalam bangunan, Masjid Demak pun masih mengadopsi arsitektur Majapahit dengan masjid atap tumpang. Konon, menurut cerita rakyat, Kraton Majapahit pun diboyong ke Demak dan dipasang di depan Masjid Demak dan satu **umpak** saka tertinggal di Grobogan yang kemudian disebut sebagai **watu bobot**.

Hal lain yang menunjukkan resistensi unsur Hindu di masa Islam adalah bangunan menara di Masjid Kudus. Menara tersebut sama bentuknya dengan bangunan Hindu Bali dewasa ini. Dalam hal tingkah laku, masyarakat Kudus sampai saat ini (sebagian) masih pantang menyembelih sapi, bahkan untuk korban Idul Adha sekalipun dan menggantinya dengan kerbau. Padahal sapi adalah binatang yang dihalalkan dalam Islam dan menjadi salah satu nama surat, yakni Surat Al-Baqarah (Sapi Betina).

Ilustrasi yang disampaikan di atas mengandung suatu pesan-pesan tersirat dan tersurat bahwa manusia hidup ini di dalam "keberlanjutan". Eksistensi kita ada tidak berawal dari Suwung atau kosong, tetapi kita hadir dalam keadaan sudah memiliki Sangu (bekal) yang diberikan pendahulu-pendahulu kita. Sangu tersebut adalah suatu hasil pergumulan yang dahsyat sepanjang masa yang boleh jadi merupakan suatu kearifan yang sudah teruji. Salah satu wujud Sangu adalah hal-hal yang tertuang dalam bahasa dan bahasa itu sendiri. Di unsur-unsur budaya tersebut ada suatu pendidikan karakter yang akan diuraikan berikut ini.

B. Bahasa

Bahasa adalah karunia yang diberikan kepada manusia yang memiliki peran yang luar biasa dalam perkembangan kebudayaan. Boleh jadi, bahasa inilah yang secara naluri membedakan manusia dari jenis mamalia. Bahasa inilah yang boleh jadi yang merupakan pembeda antara hewan dan manusia. Kenapa? Secara fisik, manusia dengan hewan tidaklah jauh berbeda, bahkan dengan beberapa jenis simpanse, manusia memiliki kedekatan struktur. Namun, di muka bumi hanyalah manusia yang secara kodrati memiliki bahasa. Hewan di manapun berada tidak mengembangkan bahasa, tetapi jenis manusia di manapun berada ternyata memiliki kemampuan bahasa, meskipun manusia tersebut terisolir dari kebudayaan luar.



Dengan bahasa manusia mampu berkomunikasi, menyimpan informasi, mengekspresikan diri, memprediksi masa depan, atau dengan kata lain bisa menciptakan "manajemen kehidupan" yang lebih teratur. Kalau saya boleh sebut, bahasa inilah Sangu/ bekal manusia dalam berbudaya. Bahasa mengekspresikan gagasan-gagasan yang dimiliki suatu bangsa sesuatu dengan gagasan-gagasan berdasarkan pengalaman sejarah suatu bangsa. Lewat bahasa ini pendidikan karakter paling utama disampaikan.

Pendidikan karakter tampak dalam makna kemerdekaan. Sebagai ilustrasi, bagi bangsa yang belum pernah dijajah, bisa jadi kata merdeka tidak memiliki makna yang demikian menggetarkan hati. Tetapi bagi bangsa yang pernah dijajah, sebagaimana bangsa Indonesia, kata merdeka memiliki makna yang sangat dalam yang mampu menggetarkan hati, menggerakkan tenaga, dan mempersatukan bangsa. Pekikakan Bung Karno, Bung Tomo, yang berteriak "Merdeka" akan disambut menggema penuh makna, bahkan sampai menitikkan air mata. Namun, mungkin makna tersebut akan jauh berbeda nuansa batinnya bagi generasi muda dewasa ini yang menyaksikan makna pekik merdeka hanya dari buku sejarah atau cerita perjuangan. Meskipun demikian, makna tersebut patut ditransformasikan kepada generasi muda untuk mewarisi nilai-nilai perjuangan yang harus ditransformasikan menjadi merdeka secara ekonomi, merdeka secara politik, merdeka secara sistem, merdeka secara teknologi, merdeka informasi, merdeka kesehatan, merdeka kekayaan, merdeka pengelolaan hutan, migas, merdeka modal kita. Sudahkah kita betul-betul merdeka. Masihkah kita perlu memekik merdeka? Di dalam bahasa ada suatu pendidikan karakter yang luar biasa yang dapat dimanfaatkan untuk membangun karakter bangsa.

C. Mencari Identitas

Pendidikan karakter yang sangat penting ialah memahami identitas diri. Salah satu ciri kehidupan manusia yang membedakan dengan binatang ialah dalam hal rumah. Bagi binatang, rumah ini sering disebut sarang. Secara fisik, rumah binatang relatif sama sepanjang masa. Seekor burung manyar akan membuat rumahnya sama dengan rumah yang telah diciptakan induknya ketika dia belum menetas dan itu dikerjakan tanpa "kursus" hanya berdasar naluri yang dibawanya.

Tapi bagi manusia, kemampuan naluriyah seperti itu tampaknya justru meluntur. Untuk membuat rumah manusia mewarisi kemampuan yang dipelajari.



Manusia ternyata mampu mengimitasi berbagai bentuk rumah yang ia lihat dan manusia mampu mengkreasi. Fungsi rumah tidak hanya sebagai sarang tetapi telah berkembang ke tataran spiritual. Dalam budaya Jawa, sebutan rumah ada 3, yaitu omah, dalem, dan griya. Omah berarti tempat, daem bermakna sebagai tempat berteduh, sedangkan griya dari kata "giri raya", gunung besar yang bermakna bahwa rumah adalah kayangan, tempat dewa bersemayam yang memiliki makna bahwa rumah adalah imitasi kediaman para dewa yang damai, kecukupan, dan sejahtera².

Uraian di atas hanya ingin menfokuskan bahwa bagi seseorang, identitas pribadi atau sosial bukan lagi pada aspek lahiriah, tetapi sudah ke aspek spiritual, sebagaimana memaknai rumah yang bukan lagi berhenti pada arti tinggal, tetapi sudah masuk ke tataran metafisis bahwa rumah adalah ibarat tempat tinggal Dewa Syiwa dan penghuninya mengidentifikasikan sebagai Dewa Syiwa itu sendiri.

Mengenai pentingnya rumah sebagai pusat pendidikan karakter dan pusat identitas ini, dalam tuntunan agama Islam disebutkan "rumahku surgaku". Artinya, dalam pendidikan karakter suatu tempat mukim adalah hal yang prinsip. Hal ini diungkapkan dalam bahasa Jawa "**ora kabur kanginan**", yang bermakna ada kepastian mukim.

D. Melacak Identitas Spiritual

Identitas dalam pendidikan karakter tidak berhenti pada aspek mukim, rumah, atau tempat tinggal. Namun, pemahaman aspek historis sangat penting. Masalah ini saya sebut sebagai **Melacak identitas**. Identitas spiritual manusia memang perlu dilacak. Pelacakan mau tidak mau memang dititikberatkan pada karya-karya tertulis, di antaranya naskah klasik. Kenapa naskah klasik? Karena naskah klasik memerlukan penanganan khusus untuk memahaminya. Naskah klasik sering sudah tidak dikenal oleh masyarakatnya. Untuk membaca dan mengkajinya perlu waktu bersuntuk-suntuk, sementara masyarakat pemiliknya kadangkala sudah tidak memperhatikan lagi. Sebagai contoh, naskah klasik Jawa yang jumlahnya ribuan eksemplar mungkin sudah tidak dikenal lagi generasi muda Jawa dewasa ini, bahkan kemungkinan besar mayoritas generasi muda

² Sulistyono, Bambang F. Arti Rumah Bagi Keluarga: Tinjauan Arsitektural. *Haluan Sastra Budaya* No. 55 Tahun XXVII Nopember 2009, hal, 1.



Jawa tidak memahami dengan baik tulisan Jawa (ha na ca ra ka). Ironisnya, seringkali orang-orang asing yang jauh dari negeri seberang yang lahir dari kebudayaan yang amat berbeda merelakan hidupnya untuk mempelajari naskah-naskah klasik kita, bahkan selanjutnya mereka menjadi guru-guru kita dalam menggali khasanah budaya masa lampau. Di sini kita memerlukan suatu renaissance budaya untuk menghargai karya-karya tertulis kita.

Pertanyaan yang mudah sekali muncul: Untuk apa naskah-naskah klasik dipelajari? Mempelajari naskah klasik memiliki relevansi secara teoretis dan praktis. Secara teoretis, naskah klasik menyimpan berbagai informasi yang berguna bagi perkembangan ilmu pengetahuan sesuai dengan kandungan informasi yang dibawanya seperti sastra, sejarah, pengobatan, adat istiadat, agama, dan sebagainya³. Di naskah klasik juga tersedia bahan-bahan bagi tujuan praktis seperti menyusun gambaran masa lampau untuk kepentingan persatuan, mencari nilai-nilai luhur masa lalu, membangun kebudayaan, mencari inspirasi, dan sebagainya.

Beberapa konsep yang sekarang kita kenal betul sebenarnya bersumber dari teks-teks klasik seperti bhineka tunggal ika, Pancasila, nusantara, adigang-adigung adiguna, tirakatan, dan sebagainya. Pengetahuan sejarah Indonesia masa lampau juga kita peroleh dengan agak lengkap berkat naskah-naskah klasik, misalnya tentang petualangan Ken Arok yang fantastis (Pararaton), kebesaran Majapahit (Negarakrtagama), masuknya Islam ke Aceh (Hikayat Raja-Raja Pasai), hubungan Jawa dan Kalimantan (Hikayat Banjar), ajaran Hamzah Fansuri dan Seh Siti Jenar, dan lain-lain. Artinya, kekayaan tertulis tersebut sangat berharga sebagai penyedia data bagi penyusunan strategi kebudayaan.

E. Strategi Kebudayaan

Strategi kebudayaan adalah suatu usaha manusia untuk menemukan jawaban-jawaban tepat dan sikap yang paling dapat dipertanggungjawabkan mengenai pertanyaan-pertanyaan besar yang berkaitan dengan kelangsungan hidup manusia⁴. Strategi kebudayaan bersifat abstrak yang menjiwai berbagai

³ Soeratna, Siti Chamamah. *Filologi Sebagai Pengungkap Orisinalitas dan Transformasi Produk Budaya*. Pidato Pembukaan Kuliah 3 September 2003. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada

⁴ Peursen, C.A. van.. *Strategi Kebudayaan*. (Yogyakarta: Yayasan Kanisus. 1976), hlm. 19.



aktivitas keseharian. Strategi kebudayaan merupakan suatu hal yang dinamis seiring tantangan-tantangan budaya yang muncul di masyarakat.

Strategi kebudayaan tampak dalam berbagai bentuk hasil budaya. Cerita kancil di Jawa adalah suatu bentuk pendidikan karakter. Tokoh yang dikenal suka menipu lawan-lawannya adalah cerminan strategi budaya masyarakat Jawa. Cerita tersebut merupakan bentuk sikap budaya orang Jawa yang tidak suka open conflict. Cerita ini berbeda dengan cerita kancil Melayu berjudul Hikayat Pelanduk Jenaka yang di dalamnya kancil tampak dinamis, bahkan bergelar Syah Alim Dirimba yang berhasil merajai hewan-hewan di belantara⁵.

Cerita kancil mengandung aspek pendidikan karakter yang kental. Cerita kancil yang suka menipu merefleksikan strategi kebudayaan orang Jawa yang tidak suka konflik terbuka dan tidak berterus terang. Di dalam budaya Jawa, menipu memiliki tingkat-tingkat hirarkis.

- a. Menipu yang mulia yang disebut dora sembada (menipu untuk membela kebaikan dan kebenaran).
- b. Menipu yang dianggap biasa dan dapat membawa keberuntungan yang dikenal goroh nguripi. Perbuatan ini adalah perbuatan pedagang dalam membujuk pembelinya yang juga sering menggunakan kata-kata tipuan.
- c. Menipu untuk menjaga kesopanan yang dikenal ulas-ulas. Misalnya sebenarnya lapar, tetapi menyatakan kenyang, menyatakan nggih (ya), tetapi sebenarnya tidak, dan sebagainya
- d. Menipu yang tidak merugikan orang lain, tetapi tidak disenangi. Contoh tindakan ini ialah umuk, yaitu menceritakan sesuatu yang tidak sesuai dengan kenyataan. Umuk merupakan refleksi untuk menutupi kekurangan pribadi seperti tercermin dalam ungkapan "*timbang mati ngantuk luwung mati umuk*" (daripada mati mengantuk lebih baik mati sombong".
- e. Menipu yang merugikan orang lain yang disebut apus-apus atau apus krama. Tindakan ini adalah tindakan menipu yang menurut budaya Jawa dianggap perbuatan yang tidak dapat dimaafkan.

Demikian contoh kecil pendidikan karakter melalui strategi kebudayaan yang diambil dari budaya Jawa. Bagi orang yang belum memahami budaya Jawa, perbuatan "menipu" seperti itu mungkin dianggap perbuatan yang sangat

⁵ Dipodjojo, Asdi S. Sang Kancil: Tokoh Tjerita Binatang Indonesia. (Djakarta: Gunung Agung, 1966)

menjengkelkan, tetapi bagi orang Jawa dianggap sesuatu yang biasa, wajar, bahkan termasuk kesopanan.

Sementara itu, pelanduk (kancil Melayu) yang bergelar Syah Alim Dirimba tidak lain merupakan refleksi strategi budaya Melayu yang condong ke falsafah Islam seperti tercermindalam pepatah "adat bersendikan syarak, syarak bersendikan kitabullah". Artinya, adat Melayu berdasarkan pada syariat Islam, sementara syariat bersandar pada Al-Qur'an (Kitabullah). Karena itu, pelanduk Melayu fasih pula mensitir ayat-ayat Al-Qur'an. Kearifan-kearifan tersebut perlu digali dan dikaji. Bentuk kajian yang mula-mula memang harus dilacak dari dunia tulis menulis yang terdapat di dalam tradisi Indonesia.

F. Menggali Nilai-nilai Karakter Bangsa dalam Budaya Lokal

Perkembangan budaya Indonesia dewasa ini tidaklah menggembirakan. Kita melihat bahwa wakil-wakil rakyat kita sering tidaklah santun dalam bersikap, tidaklah hormat dalam berbicara, nilai-nilai etika yang luhur dalam budaya seolah-olah Sebagai ilustrasi, majelis kekuasaan tertinggi bangsa Indonesia adalah MPR (Majelis Permusyawaratan Rakyat). Sesuai namanya, unsur musyawarah hendaknya menjadi semangat. Hal ini sesuai dengan semangat luhur bangsa kita seperti dalam pepatah " bulat air di pembuluh, bulat kata di mufakat". Untuk bisa mencapai mufakat, harus terbentuk internalisasi diri atau pengendalian rohaniah seperti terungkap dalam pepatah Jawa "bisa rumangsa, ora rumangsa bisa" (mampu berintestropeksi dan tidak menonjolkan diri". Capaian mufakat merupakan sesuatu yang sangat bernilai daripada model voting, misalnya, karena mufakat lebih terasa "nguwongke" (menghargai) dan sangat sesuai dengan prinsip "kemanusiaan yang adil dan beradap". Kemampuan mencapai mufakat merupakan cerminan dari "kelonggaran hati dan kebesaran jiwa". Orang yang berpikiran picik dan mementingkan diri sendiri tentu tidak akan mampu membangun esensi kemufakatan, yaitu terbentuknya harmoni baru yang menyejukan. Salahkah kalau nilai ini kita terapkan? Kenapa kita mencaci maki saudara-saudara kita sendiri di depan publik demi suatu popularitas?

Krisis yang saat ini juga dihadapi bangsa Indonesia adalah krisis kepemimpinan. Yang menjadi pusat perhatian kita hanyalah pada bagaimana "memilih pemimpin" dan tidak menyinggung "pemimpin yang bagaimana yang dipilih". Karya-karya agung bangsa kita memberikan konsep pemimpin yang

seharusnya "hambeg adil paramarta, berbudi bawalekasana, bau denda *nyakrawati*" yang adil, murah hati, penyayang, taat menjalankan aturan, dan mampu menyelesaikan masalah". Karena itu, gelaran raja Jawa adalah "senapati ing alaga, amirul mukminin, kalifatuloh, sayidin panatagama" (panglima dalam peperangan. pimpinan orang beriman, penguasa kerajaan, pemimpin keagamaan". Sementara itu, Sejarah Melayu menyatakan bahwa pemimpin adalah *zilzullah fil alam* (bayangan Allah di dunia). Sejarah Melayu menggambarkan bahwa seorang pemimpin hendaknya berkasih sayang dengan bawahannya. Sekali pemimpin berbuat aniaya pada bawahannya, maka itu sebagai tanda awal kehancurannya.

Danang Sutawijaya adalah seorang hamba Sultan Pajang. Karena kecerdasan otak dan kehalusan budinya, ia diangkat menjadi anak angkat Sultan Pajang. Babad Tanah Jawi menggambarkan kegigihan Danang Sutawijaya yang masih anak-anak dengan gagah berani melawan Harya Penangsang yang sakti. Dengan cara tersebut Danang Sutawijaya berhasil memenangkan sayembara memperoleh Alas Mentaok (Hutan Mentaok) yang angker kemudian bergelar Panembahan Senapati. Dengan sabar ia membangun hutan menjadi perdikan dan dengan sabar ia membangun hubungan baik dengan penguasa di sekitarnya sehingga banyak penguasa takluk bukan karena perang, "*hamung kayungyun marganing kautaman*" (tertarik kebaikannya).

Kisah tersebut merupakan gambaran yang patut dicontoh bahwa dalam mencapai cita-cita kesabaran memang perlu. Panembahan Senapati membangun Mataram dengan penuh kesabaran, tetapi pada saat-saat diperlukan ia mampu bertindak gesit yang digambarkan sebagai "*cukat trengginas kadya srikatan nyamber walang*".

Kalau sementara ini dikatakan bahwa Panembahan Senapati mengawini Ratu Kidul bahwa yang patut dicatat adalah kronologi kisah yang disebutkan bahwa Ratu Kidul merasa kalah wibawa dengan Panembahan Senapati lalu Ratu Kidul mengabdikan kepadanya. Serat Wedhatama menyebutkan "*pamrihe mung ameminta, supangate teki teki, nora ketang teken janggut suku jaja*" (maksudnya hanya meminta, manfaat laku prihatin, meskipun dengan susah payah).

G. Penutup

Di zaman ini seringkali kita menyaksikan bangsa kita membuang pendidikan karakter miliknya yang sudah berabad-abad terbukti mampu

mempertahankan jati dirinya dan mengambil hal-hal dari luar yang baru, yang pop, ngetrend, namun dalam aplikasi ternyata lebih banyak menimbulkan masalah.

Saat ini adalah saat kita harus menghargai budaya kita sendiri untuk membentuk karakter manusia Indonesia. Saat kita membangkitkan budaya kita yang tertidur untuk membangun masa depan kita yang lebih cemerlang dan berjati diri. Ilmu dan teknologi boleh kita kuasai, tetapi jati diri harus tetap kita pertahankan dengan aneka kekayaan budaya yang bernilai.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan dkk. 2001. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka
- Berg, C.C. 1974. *Penulisan Sejarah Jawa*. Terjemahan S. Gunawan. Jakarta: Bhratara.
- Casparis, J.D. 1975. *De. Indonesia Palaeography: A History of Writing in Indonesia from the Beginnings to C. A.D. 1500*. Leiden: E.J. Brill.
- Dipodjojo, Asdi S. 1966. *Sang Kancil: Tokoh Tjerita Binatang Indonesia*. Djakarta: Gunung Agung.
- Hussein, Ismail. 1974. *The Study of Traditional Malay Literature with A Selected Bibliography*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementerian Pelajaran Malaysia.
- Jusuf, Jumsari. 1984. *Aspek Humor dalam Sastra Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Khadiz, Antar Venus. 2003. "Jepang dalam Percaturan Bisnis Global: Suatu Pendekatan Komunikasi Antar Budaya". dalam Deddy Mulyana dkk. *Komuniasi Antar Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Peursen, C.A. van. 1976. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Yayasan Kanisus.

Ras, J.J. 1968. *Hikajat Bandjar : A Study in Malay Historiography*. The Hague: Martinus Nijhoff.

Reynolds, L.D. dan N.G. Wilson . 1974. *Scribes and Scholars : A Guide to the Transmission of Greek and Latin Literature*. London: Oxford University Press.

Situmorang, T.D. dan Teeuw, A. 1952. *Sedjarah Melaju*. Jakarta: Penerbit Djambatan.

Soeratna, Siti Chamamah. 2003. *Filologi Sebagai Pengungkap Orisinalitas dan Transformasi Produk Budaya*. Pidato Pembukaan Kuliah 3 September 2003. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada

Sudardi, Bani. 2003. *Penggarapan Naskah*. Surakarta: BPSI.

Sulistyo, Bambang F. *Arti Rumah Bagi Keluarga: Tinjauan Arsitektural*. Haluan Sastra Budaya No. 55 Tahun XXVII Nopember 2009.

Weddha Tama Jinarwa. Surakarta: Cendrawasih.